

PENERAPAN KONSELING PERTUMBUHAN HOWARD CLINEBELL PADA SISWA DENGAN GANGGUAN MOTIVASI BELAJAR AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI SMA N 1 SIPOHOLON

Riny Gresi Nababan
Prodi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
E-mail: nababanrinygresi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konseling pertumbuhan menurut Howard Clinebell dalam menangani remaja yang mengalami gangguan motivasi belajar akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 1 Sipoholon. Perceraian orang tua sering menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada remaja, termasuk penurunan motivasi belajar, ketidakstabilan emosi, serta gangguan dalam penyesuaian diri. Melalui pendekatan konseling pertumbuhan, yang menitikberatkan pada pengembangan potensi diri, peningkatan kesejahteraan emosional, dan pembinaan aspek spiritual, penelitian ini berfokus pada proses pendampingan konseling yang bersifat holistik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap seorang konseli remaja yang mengalami penurunan motivasi belajar setelah perceraian orang tua, serta guru Bimbingan dan Konseling dan orang tua terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pertumbuhan Howard Clinebell berperan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar konseli. Proses konseling yang mencakup pengenalan diri, penguatan hubungan interpersonal, pengelolaan emosi, serta pembinaan spiritualitas membantu konseli dalam mengembangkan pemahaman diri, membangun kembali kepercayaan diri, dan menata tujuan akademik secara lebih terarah. Dengan demikian, konseling pertumbuhan dapat dijadikan pendekatan yang relevan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya bagi remaja yang mengalami dampak psikologis akibat perceraian orang tua.

Kata kunci

Konseling Pertumbuhan, Howard Clinebell, Motivasi Belajar, Perceraian Orang Tua, Remaja

ABSTRACT

This study aims to describe the application of growth counseling according to Howard Clinebell in treating adolescents experiencing learning motivation disorders due to parental divorce at SMA Negeri 1 Sipoholon. Parental divorce often has a significant psychological impact on adolescents, including decreased learning motivation, emotional instability, and adjustment disorders. Through a growth counseling approach, which emphasizes the development of self-potential, improving emotional well-being, and fostering spiritual aspects, this study focuses on a holistic counseling assistance process. The study used a qualitative method with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of an adolescent counselee who experienced decreased learning motivation after parental divorce, as well as the Guidance and Counseling teacher and the parents concerned. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Howard Clinebell's growth counseling plays an effective role in increasing the counselee's learning motivation. The counseling process, which includes self-awareness, strengthening interpersonal relationships, managing emotions, and fostering spirituality, helps

KEYWORD

counselees develop self-understanding, rebuild self-confidence, and organize academic goals in a more focused manner. Thus, growth counseling can be used as a relevant approach in guidance and counseling services in schools, especially for adolescents who experience the psychological impact of parental divorce.

Growth Counseling, Howard Clinebell, Motivation Learning, Parental Divorce, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang utuh dan harmonis merupakan setiap hak anak di dunia ini. Dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian yang utuh merupakan tanggung jawab mutlak orang tua terhadap anak anaknya. Keluarga adalah tempat dimana anak tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Keluarga adalah kumpulan dari beberapa orang yang hidup bersama dengan ikatan emosional yang intens, mempunyai peran dan tanggungjawab masing masing merupakan bagian dari keluarga (Suprajitno:2016).

Menurut Hurlock perceraian orang tua dapat memberikan dampak negatif pada anak, seperti menjadi lebih emosional atau sensitif, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, kurang peduli terhadap lingkungan dan orang lain, cenderung mencari perhatian, sulit diatur, berperilaku nakal, mengalami penurunan motivasi belajar, serta kehilangan minat terhadap aktivitas belajar. Tingkat motivasi belajar setiap siswa pun berbeda-beda; ada yang memiliki motivasi tinggi, sementara yang lainnya rendah. Siswa dengan motivasi belajar tinggi biasanya menunjukkan minat besar serta perhatian penuh terhadap tugas-tugas belajarnya. Mereka tidak mudah menyerah atau bosan. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung enggan belajar, cepat bosan, dan sering mencoba menghindari aktivitas belajar. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah lingkungan keluarga. Keharmonisan dalam rumah tangga sangat menentukan semangat belajar anak. Dengan suasana rumah yang aman, tenteram, tertib, dan menyenangkan, motivasi belajar anak lebih mudah terbangun. Sebaliknya, lingkungan rumah yang penuh konflik, perselisihan, pertengkaran, atau perceraian, serta kurangnya tanggung jawab dari kedua orang tua, dapat mengganggu ketenangan dan konsentrasi anak. Kondisi tersebut membuat anak sulit belajar dengan baik (Dewi:2018).

Orang tua memiliki tanggung jawab kodrat untuk memelihara, merawat, melindungi, serta mendidik anak agar berkembang dengan baik. Perkembangan anak, baik fisik maupun psikologis, sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Karena anak tumbuh dan berkembang bersama orang tua, maka tanggung jawab orang tua menjadi sangat penting untuk masa depan anak. Sebagai pendidik utama, orang tua bertugas membentuk kepribadian anak melalui pendidikan yang bertanggung jawab. Kehidupan keluarga atau orang tua, bersama dengan berbagai aspek lainnya, menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan pribadi anak. Aspek-aspek ini meliputi status sosial ekonomi, pandangan hidup keluarga, pola hidup, kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan, ketertiban, serta penerapan nilai-nilai agama. Selain itu, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Dalam keluarga, anak berperan sebagai peserta didik, sementara orang tua bertindak sebagai pendidik. Ada berbagai pola pendidikan keluarga yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pola pendidikan otoriter, demokratis, dan liberal. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup aspek spiritual, seperti pendidikan dan agama. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka (Wahidin:2019).

Banyak anak yang menjadi korban perceraian dari orang tua yang dapat dilihat pada tahun 2022, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334, meningkat sebesar 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 447.743 kasus. Angka ini merupakan yang tertinggi dalam enam tahun terakhir. Sebagian besar kasus perceraian di tahun 2022 adalah cerai gugat, yaitu gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri dan telah diputuskan oleh pengadilan, dengan total 388.358 kasus atau 75,21% dari seluruh kasus perceraian. Sementara itu, 127.986 kasus lainnya, atau 24,78%, merupakan perceraian akibat permohonan cerai yang diajukan oleh pihak suami dan telah mendapatkan putusan pengadilan. Dan pada tahun 2023, jumlah kasus perceraian di Kabupaten Tapanuli Utara adalah 18 kasus. Berikut ini adalah jumlah kasus perceraian di beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023: Kabupaten Mandailing Natal: 430 kasus, Kabupaten Tapanuli Selatan: 310 kasus, Kabupaten Tapanuli Tengah: 213 kasus. Secara umum, angka perceraian di Sumatera Utara mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Beberapa faktor yang menyebabkan perceraian, di antaranya: Perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus, Ekonomi, Perselingkuhan, Kekerasan dalam rumah tangga. Di Tapanuli Utara, Khususnya di SMA N 1 Sipoholon Seperti yang terjadi pada siswa sma n 1 sipoholon, faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang paling mendalam dikarenakan peceraian orang tua. Siswa merasa dirinya malas dan sudah tidak memiliki niat dalam melanjutkan sekolahnya karena tidak mendapat dukungan dari lingkungan terutama orang tua. Ada 3 siswa yang mengalami kurangnya motivasi belajar karena perceraian orang tua (Dahris:2018).

Hasil observasi peneliti di SMA N 1 Sipoholon yang dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2024 dengan melakukan wawancara awal kepada siswa yang menjadi korban perceraian dari orang tua bahwa ditemukan beberapa anak yang menghadapi masalah motivasi belajar karena problem perceraian orang tua. Nata (Nama samaran) yang menjadi korban perceraian dari kedua orang tua nya mengatakan bahwa dia jadi malas datang kesekolah untuk belajar karena suasana di rumah sudah tidak harmonis lagi (Wawancara Siswa:2024) Lala (nama samaran) yang juga menjadi korban perceraian dari kedua orang tuanya juga menyampaikan keluh kesahnya, dia mengatakan bahwa dia tidak pernah fokus belajar karena tidak mendapatkan dukungan dari orang tua nya (Wawancara Siswa:2024). Yaya (nama samaran) yang memiliki kasus yang sama yaitu menjadi korban perceraian antara kedua orang tua nya mengatakan bahwa dia merasa sendirian karena orangtua nya sudah tidak pernah memperhatikan nya lagi semejak orang tua nya bercerai (Wawancara Siswa:2024).

Lingkungan belajar berperan sebagai elemen penting yang dapat meningkatkan atau menghambat motivasi siswa Lingkungan yang suportif, yang dicirikan oleh kenyamanan fisik, pencahayaan yang memadai, akses terhadap sumber belajar, dukungan emosional dari guru, kesempatan untuk mandiri, dan umpan balik yang konstruktif, diketahui dapat mendorong motivasi intrinsik. Sebuah studi yang dilakukan di sekolah menengah menemukan bahwa siswa di lingkungan yang menghargai partisipasi dan menyediakan ruang untuk eksplorasi menunjukkan tingkat keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih tinggi (Maarif:2025).

Howard Clinebell, melalui pendekatan **Growth Counseling**, yang di kaitian dengan jurnal di atas bisa membantu melihat bagaimana penguatan yang tepat mengendalikan perilaku baik secara langsung maupun melalui pembentukan kebiasaan dan sifat kepribadian yang kemudian mengatur perilaku tersebut. Howard clinebell juga berfokus pada pertumbuhan individu baik fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual yang bertujuan bukan hanya mengatasi masalah tetapi mengaktualisasikan potensi diri. Juga berkaitan dengan motivasi belajar dimana siswa dibantu untuk memahami dirinya

sendiri, mengatasi hambatan emosional dan mengembangkan rasa percaya diri, maka motivasi belajar akan meningkat. Konseling pertumbuhan juga memberikan ruang untuk siswa agar mereka merasa dihargai, dimengerti dan didukung secara emosional (Enwistle:2010).

Clinebell melihat konseling sebagai proses dinamis yang membantu individu mengembangkan makna hidup dan mencapai keseimbangan di berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, dan memanfaatkan sumber daya internal seperti ketahanan emosional, serta dukungan eksternal dari lingkungan sosial atau spiritual. Growth counseling juga bertujuan untuk membantu individu mengidentifikasi dan memperkuat potensi mereka, dengan konselor berperan sebagai fasilitator dalam proses pertumbuhan tersebut. Melalui intervensi yang berorientasi pada potensi jangka panjang, pendekatan ini membantu klien tidak hanya bebas dari masalah psikologis, tetapi juga hidup dengan tujuan, hubungan bermakna, dan rasa keseimbangan yang lebih mendalam (Clinebell:2010). Perlu dikaji lebih dalam tentang motivasi belajar siswa akibat perceraian orang tua. Maka peneliti tertarik untuk menggunakan teori konseling pertumbuhan Clinebell pada kasus remaja yang ada di SMA N 1 Sipoholon karena belum ada yang menerapkan teori Clinebell di sekolah tersebut khususnya pada motivasi belajar siswa yang mempunyai latar belakang dari perceraian orang tua. Maka penelitian ini berfokus untuk menelusuri "Penerapan Konseling Pertumbuhan Howard Clinebell Pada Siswa Dengan Gangguan Motivasi Belajar Akibat Perceraian Orang Tua Di SMA N 1 Sipoholon"

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang kaya dan mendalam langsung dari lapangan. Tujuan utama metode ini adalah mengumpulkan data dalam kondisi alami (bukan eksperimen) untuk kemudian menafsirkan dan memahami fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

2.2 Lokasi Penelitian

SMAN 1 Sipoholon, yang berlokasi di Jalan Pendidikan, Desa Situmeang Habinsaran, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, merupakan sekolah menengah atas negeri yang telah lama dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di wilayah tersebut. Dengan NPSN 10206137, SMAN 1 Sipoholon berdiri sejak tahun 1983 dan telah meraih akreditasi A berdasarkan SK No. 740/BAP-SM/LL/XI/2016 yang terbit pada 01 November 2016.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA N 1 Sipoholon yang mengalami perceraian orangtua menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak langsung pada motivasi dan kinerja belajar mereka. Penurunan motivasi belajar tersebut tidak terlepas dari kondisi emosional yang labil akibat perubahan besar dalam struktur keluarga mereka. Para siswa menggambarkan perasaan sedih, kecewa, marah, dan cemas yang muncul setelah mengalami perceraian orangtua. Mereka merasa kehilangan figur pendukung dan mengungkapkan bahwa kondisi rumah tidak lagi memberi kenyamanan

dan rasa aman. Emosi yang tidak stabil ini berdampak pada kesulitan mereka mengontrol diri, termasuk dalam hal mengatur waktu belajar dan menghadapi tekanan akademik.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa perceraian orangtua menyebabkan gangguan dalam hubungan sosial siswa. Beberapa siswa cenderung menarik diri dari pergaulan, merasa malu dengan kondisi keluarga, dan mengalami penurunan kepercayaan diri ketika harus berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Situasi ini memperparah hambatan belajar karena siswa kehilangan dukungan sosial yang seharusnya dapat membantu mereka dalam proses pendidikan.

Lingkungan keluarga yang tidak stabil setelah perceraian juga menjadi faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar. Banyak siswa menuturkan bahwa mereka tidak lagi mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua, baik dalam bentuk bimbingan akademik maupun dukungan emosional. Perubahan tempat tinggal, konflik antara kedua pihak orangtua, dan penyesuaian terhadap rutinitas baru turut memperburuk kondisi psikologis mereka sehingga fokus belajar semakin melemah.

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa ketika prinsip-prinsip pertumbuhan holistik sebagaimana dikembangkan oleh Howard Clinebell diperkenalkan kepada siswa melalui kegiatan refleksi diri, dukungan sosial sekolah, dan penguatan spiritual, terjadi perubahan positif yang cukup signifikan dalam kehidupan mereka. Pada aspek emosional, siswa mulai mampu mengenali dan mengelola perasaan yang selama ini mengganggu. Mereka belajar menerima situasi keluarga tanpa lagi menyalahkan diri sendiri, sehingga intensitas stres dan kecemasan tampak berkurang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pertumbuhan holistik Clinebell memberikan dampak positif bagi remaja yang mengalami gangguan motivasi belajar akibat perceraian orangtua. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kestabilan emosi, kualitas hubungan sosial, spiritualitas, serta pemahaman diri yang lebih matang.

Meski demikian, penelitian juga mencatat adanya faktor penghambat berupa konflik keluarga yang masih berlangsung, kurangnya dukungan akademik dari rumah, serta rasa malu siswa untuk mengungkapkan kondisi pribadi mereka.

3.1 Konsekuensi dari Perceraian Orang Tua

a. Penurunan minat terhadap kegiatan belajar

Menurunnya minat belajar dapat dipengaruhi oleh kurangnya peran dan dukungan orang tua di lingkungan keluarga. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian, dorongan, maupun bimbingan selama anak belajar, anak bisa merasa kurang diperhatikan dan kehilangan motivasi untuk mencapai prestasi.

"Harusnya aku yang di urus mamak kan bu. Tapi jadi aku yang mengurus mamak. Bosan nya bu jadi terkadang aku malas bu, Sampai di sekolah pun kadang jadi gak ada semangat untuk mengikuti pembelajaran"

b. Kesulitan berkonsentrasi

Gangguan konsentrasi pada anak dapat terjadi sebagai salah satu akibat dari perceraian orang tua. Peristiwa perpisahan tersebut kerap memunculkan tekanan batin, seperti rasa sedih, khawatir, kecewa, atau kebingungan, yang membuat pikiran anak sulit fokus saat mengikuti pembelajaran.

"aku suka bilang sama diriku sendiri bu, aku gak niat lagi sekolah karna gak ada lagi yang mendukung aku".

c. Mengabaikan tugas-tugas sekolah

Rasa sedih, kekecewaan, serta minimnya pendampingan dari orang tua dapat menurunkan semangat anak untuk menyelesaikan tugas. Dampaknya, tanggung jawab akademik terabaikan dan pencapaian belajar berpotensi mengalami penurunan.

“ kadang aku sedih, marah, capek sama keadaan ku ini buk, apalagi kalo ku lihat teman teman yang lain di antar orang tua nya ke sekolah kayak berkecil hati aku buk, mereka juga di persiapkan secara materi, sedangkan aku yang apa apa harus sendiri lah buk”

3.2 Penerapan Konseling Pertumbuhan Howard Clinebell Pada Remaja Dengan Gangguan Motivasi Belajar Akibat Perceraian Orang Tua

a. Menjalin Relasi Dengan Akrab

Konselor perlu memahami perasaan klien tanpa menilai atau menghakimi, sehingga klien merasa nyaman dan didengar. Konselor juga harus bersikap netral, menerima klien apa adanya, serta memperhatikan baik kata-kata maupun bahasa tubuh klien.

1) Konseli A

Sewaktu ingin melakukan konseling, konselor dan klien sudah saling mengenal karena konselor sudah pernah melaksanakan PPL di sekolah tersebut. dan akhirnya saat melakukan konseling klien sudah tidak canggung ataupun takut saat konseling berlangsung

2) Konseli B

Sewaktu ingin melakukan konseling, konselor dan klien sudah saling mengenal karena konselor sudah pernah melaksanakan PPL di sekolah tersebut. dan akhirnya saat melakukan konseling klien sudah tidak canggung ataupun takut saat konseling berlangsung

3) Konseli C

Sewaktu ingin melakukan konseling, konselor dan klien sudah saling mengenal karena konselor sudah pernah melaksanakan PPL di sekolah tersebut. dan akhirnya saat melakukan konseling klien sudah tidak canggung ataupun takut saat konseling berlangsung.

b. Membuat Kontrak (perjanjian) Yang Jelas

Selama melakukan penelitian si SMA N 1 Sipoholon, konselor dan klien sepakat membuat pertemuan sebanyak 4 kali pertemuan. sebagian dilakukan di jam pelajaran, dan sebagian lagi di lakukan pada saat jam istirahat.

1) Konseli A

Sebelum pelaksanaan konseling di mulai, walaupun sudah menjalin hubungan yang baik dan sudah akrab, konselor dan klien juga membuat perjanjian kontrak, baik kapan waktu bertemu, di jam berapa dan dimana tempat nya.

2) Konseli B

Sebelum pelaksanaan konseling di mulai, walaupun sudah menjalin hubungan yang baik dan sudah akrab, konselor dan klien juga membuat perjanjian kontrak, baik kapan waktu bertemu, di jam berapa dan dimana tempat nya.

3) Konseli C

Sebelum pelaksanaan konseling di mulai, walaupun sudah menjalin hubungan yang baik dan sudah akrab, konselor dan klien juga membuat perjanjian kontrak, baik kapan waktu bertemu, di jam berapa dan dimana tempat nya.

c. Memberikan Pertanyaan Pertanyaan Terbuka Yang Di Hubungkan Dengan Perceraian Orang Tua

Selama melakukan konseling, konselor memberikan pertanyaan pertanyaan terbuka agar si klien dapat mengekspresikan dirinya tentang apa yang sedang di alami si klien, entah itu perasaan marah, sedih atau kecewa bahkan bahagia. Dalam pertanyaan

terbuka ini, konselor juga harus bisa menyesuaikan dirinya agar klien tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan pertanyaan yang Peneliti berikan.

1) Konseli A

Setelah pembuatan kontrak telah di sepakati, selanjutnya memberikan pertanyaan pertantaaan yang bersangkutan dengan permasalahan orang tua dan juga kaitan nya dengan motivasi belajar serta bagaimana kehidupan mereka baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar.

2) Konseli B

Setelah pembuatan kontrak telah di sepakati, selanjutnya memberikan pertanyaan pertantaaan yang bersangkutan dengan permasalahan orang tua dan juga kaitan nya dengan motivasi belajar serta bagaimana kehidupan mereka baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar.

3) Konseli C

Setelah pembuatan kontrak telah di sepakati, selanjutnya memberikan pertanyaan pertantaaan yang bersangkutan dengan permasalahan orang tua dan juga kaitan nya dengan motivasi belajar serta bagaimana kehidupan mereka baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar.

d. Mengeksplorasi dan Mengklarifikasi Masalah

Melalui percakapan yang terarah dan penuh empati, siswa diajak mengenali perasaan yang **muncul** dalam dirinya, seperti marah, sedih, kecewa, atau merasa kurang diperhatikan..

• **Konseli A**

"aku suka bilang sama diriku sendiri bu, aku gak niat lagi sekolah karna gak ada lagi yang mendukung aku. kadang aku sedih, marah, capek sama keadaan ku ini buk, apalagi kalo ku lihat teman teman yang lain di antar orang tua nya ke sekolah kayak berkecil hati aku buk, mereka juga di persiapkan secara materi, sedangkan aku yang apa apa harus sendiri lah buk"

4) Konseli B

"sedih dan hancur rasanya mis, kadang kecewa sama keadaan ini mis. Kehilangan juga rasanya mis karna gak ada mamak karna mamak lebih memilih untuk meninggalkan kami di banding bertahan sama kami"

5) Konseli C

"campur aduk antara rasa senang, kecewa, dan sedih bertemu secara bersamaan tentang perjumpaan ku sama bapak ku ini mis. Yang katanya samaorang orang kalo yang membiayai sekolah ku itu bapak. Kepikiran kali mis, jadi kayak terganggu sama kegiatan di sekolah dan kegiatan lain nya"

e. Melakukan Penyembuhan Emosional

Melalui dukungan dan refleksi iman, siswa dibantu menumbuhkan kembali harapan. Kestabilan emosi ini menjadi dasar penting untuk memulihkan motivas.

1) Konseli A

"walaupun orang tua ku gak bisa memberikan yang terbaik untuk ku, aku harus tetap rajin belajar, dan aku harus sukses tanpa adanya semangat dari orang tua ku buk. Aku harus bisa lebih dari apa yang ku mau".

Konseli A membulatkan tekad nya untuk menjadi apa yang dia mau di barengin dengan usaha yang dia jalani walaupun tanpa suport dari orang tua

2) Konseli B

"udah biasa mis tanpa ada mamak juga kami gakpapa nyaa. Bahkan untuk kawan ku tukar pikiran mengenai sekolahku juga udah sama bapanya aku mis. Dan sekarang aku juga gak meminta mamak balik lagi mis. Karna ternyata

bapak juga bisa nya menggantikan peran mamak di hidupku itu udah cukup mis”.

3) **Konseli C**

”lega rasanya miss.... aku sekarang tau dimana keberadaan bapak ku. Walaupun dia di penjara, aku masih tetap bisa jumpa sama dia. Dan perlahan rasa rindu yang ku simpan mulai memudar. Aku harus tetap fokus sama diriku, pendidikan ku, dan keluarga ku. Aku juga akan melanjutkan sekolah ku sampai selesai dan lanjut kuliah seperti yang di minta mamka ku. Karna hidup akan terus berjalan kan miss. Jadi aku harus tetap semnagat dan menerima keadaan ku yang sebenarnya”.

3.3 **Hasil penerapan konseling pertumbuhan Howard J Clinebell pada remaja dengan gangguan motivasi belajar akibat perceraian orang tua**

a. **Mengalami Pertumbuhan Pribadi Secara Holistik**

Siswa yang mengalami pertumbuhan secara holistik umumnya menjadi lebih mampu memahami dirinya sendiri, lebih tenang saat menghadapi permasalahan, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan.

b. **Kemampuan yang dapat ditingkatkan**

Melalui proses pengembangan berkelanjutan siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, mencapai tujuan yang di inginkan, serta meningkatkan kualitas diri secara keseluruhan.

c. **Dukungan Emosional dengan Semangat Belajar**

Meskipun perhatian dan bimbingan orang tua dapat memperkuat motivasi, semangat belajar yang tumbuh dari diri sendiri membuat anak lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan akademik secara konsisten, meski lingkungan keluarga kurang mendukung.

“kalau orang tuaku gak memberikan layaknya orang tua seperti membiayai sekolah ku, mengurus aku gitu kan buk, aku harus tetap rajin belajar dan aku harus sukses tanpa ada semangat dari orang tua ku gitu buk. Aku gak boleh terus terus di titik ini buk, jadi aku harus giat belajar, pokoknya aku harus bisa lebih dari apa yang ku mau gitu buk. Meskipun aku gak di motivasi di dalam keluarga ku, meskipun aku gak dapat kasih sayang dari dalam keluarga, aku harus tetap bisa buk. Dan aku harus terbiasa dengan hal itu buk.”

d. **Percaya pada diri sendiri**

Percaya pada diri sendiri memperkuat motivasi belajar internal, sehingga anak tetap fokus dan tekun meski dukungan eksternal terbatas.

“aku juga pengen bisa nanti masuk ke univ yang ku inginkan tanpa dukungan dari mamak ini mis. Dan aku juga harus yakin sama diriku sendiri walaupun kayakgini keadaan ku mis, aku pasti gak bakal kalah sama orang orang yang di belaki sama kedua orang tua nya”.

3.4 **Aksi Pastoral**

Penerapan konseling pertumbuhan menurut Howard Clinebell di SMA N 1 Sipoholon diwujudkan melalui pelayanan pastoral yang meliputi penyembuhan, peneguhan, pengarahan, rekonsiliasi, dan pemeliharaan. Dalam situasi perceraian orang tua yang sering menimbulkan luka batin serta menurunkan semangat belajar remaja, pelayanan ini hadir sebagai ruang yang aman, penuh kasih, dan menerima siswa apa adanya. Pendampingan tidak hanya berfokus pada menurunnya prestasi akademik, tetapi juga menyentuh akar persoalan seperti kecemasan, rasa kehilangan, serta kebingungan identitas yang dialami para siswa. Melalui pendekatan yang hangat, terbuka, dan komunikatif, konseling diawali dengan pertemuan personal yang memberi

kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pergumulan hati mereka tanpa tekanan. Dalam suasana yang dilandasi kepercayaan, konselor membantu remaja memahami dan mengelola emosi, menerima kondisi keluarganya, serta menemukan kembali makna hidupnya. Proses ini menjadi bagian dari pelayanan penyembuhan yang bertujuan memulihkan harga diri sekaligus meneguhkan keyakinan bahwa masa depan mereka tidak ditentukan oleh perceraian orang tua, melainkan oleh potensi dan anugerah Tuhan yang tetap ada dalam diri mereka.

Selanjutnya, aspek penopangan diwujudkan melalui pendampingan yang berkesinambungan, baik dalam bidang kerohanian maupun akademik. Remaja diarahkan untuk menetapkan kembali tujuan belajar secara bertahap dan realistis agar motivasi yang sempat menurun dapat tumbuh kembali. Dalam proses ini, siswa diajak merefleksikan cita-cita serta harapan masa depan sehingga muncul dorongan dari dalam diri untuk belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk tanggung jawab atas talenta yang telah dipercayakan Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya membangkitkan kembali semangat belajar, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih tangguh dan optimis. Aspek rekonsiliasi turut menjadi bagian penting dalam pendampingan dengan menolong remaja mengelola konflik batin, belajar mengampuni, serta membangun relasi yang lebih sehat dengan orang tua. Melalui doa dan refleksi iman, mereka dibimbing untuk memaknai pengalaman pahit sebagai bagian dari proses pendewasaan, bukan sebagai akhir kehidupan. Pada akhirnya, melalui pemeliharaan dan pengembangan yang berkelanjutan, siswa didorong untuk aktif dalam kegiatan sekolah dan pembinaan rohani agar mereka dapat bertumbuh secara menyeluruh baik secara emosional, spiritual, sosial, maupun intelektual sehingga konseling pertumbuhan menjadi wujud nyata pelayanan kasih dalam menolong remaja bangkit dan melangkah maju dengan semangat belajar yang diperbarui.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Konseling Pertumbuhan Howard Clinebell pada remaja dengan gangguan motivasi belajar akibat perceraian orangtua di SMA N 1 Sipoholon, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling ini terbukti efektif untuk membantu siswa memulihkan kondisi emosional, spiritual, dan motivasi belajarnya. Remaja yang menjadi subjek penelitian mengalami tekanan psikologis yang cukup berat setelah perceraian orangtuanya, seperti perasaan sedih, kehilangan, marah, dan penurunan minat untuk belajar. Kondisi ini berdampak langsung pada prestasi akademik dan hubungan sosial di sekolah. Penerapan konseling pertumbuhan yang dilakukan melalui tahapan membangun hubungan, pengungkapan diri, pemahaman makna hidup, pembaruan diri, serta pertumbuhan berkelanjutan menunjukkan perubahan positif pada diri siswa. Siswa mulai mampu mengekspresikan perasaannya dengan lebih terbuka, memahami bahwa perceraian bukan kesalahannya, dan menemukan kembali arah serta tujuan hidupnya. Proses ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, serta kesadaran untuk memperbaiki diri.

Secara khusus, konseling pertumbuhan berkontribusi pada pemulihan motivasi belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan minat dalam mengikuti pelajaran, mulai kembali mengerjakan tugas tepat waktu, dan berusaha memperbaiki hasil akademik. Selain itu, aspek spiritual siswa juga berkembang, di mana ia mampu melihat pengalaman pahit yang dialaminya sebagai bagian dari proses pendewasaan diri dan pertumbuhan iman. Dengan demikian, penerapan Konseling Pertumbuhan Howard Clinebell dapat

dinyatakan relevan dan efektif dalam menangani gangguan motivasi belajar pada remaja yang mengalami krisis keluarga. Pendekatan ini memberi dampak positif tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa secara holistik

5. SARAN

Saran berikut ini dapat menjadi acuan ataupun masukan bagi semua pihak:

- a. Bagi Prodi Pastoral Konseling penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam ilmu pastoral khususnya ketika melakukan konseling pertumbuhan kepada remaja yang mengalami dampak motivasi belajar akibat perceraian orang tua.
- b. Bagi pembaca yang mengalami masalah yang sama yakni kurangnya motivasi belajar akibat perceraian orang tua, pembaca dapat menjadikan tulisan ini sebagai pedoman untuk membangun dirinya dan mampu melewatinya dengan baik
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kepada remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua, disarankan dapat menggunakan teori Howard Clinebell sebagai konseling pertumbuhan dalam diri.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amin Kiswiyowati, *"pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa"*, vol 1, (2011);4
- Andi Bunyamina, Khairunnisaa, Syarifah Raehanaa, Abdul Wahaba, *"Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 5 Makassar"*, VOL 5, NO 1, (2024): 2
- Ayame Ishida, Takashi Sekiyama, *"Variables influencing students' learning motivation: critical literature review"*, vol 9, (2024), hal 1
- Clinebell, H. J. (1992). *Basic Types of Pastoral Counseling: Resources for Growth and Wholeness*
- Dahris Siregar, Karolina Sitepu, Mospa Darma, Khairun Na'im, M. Tommy Umarmo Tarigan, Razali, Faisal Sadat Harahap, *"tingkat perceraian di Sumatera Utara"*.
- Dewi Indriani, M. Mabrur Haslan, M. Zubair, *"Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak"*, vol 5, no 1, (2018):4
- Edi Gunawan, Rindiani Maramis, *remaja korban perceraian orangtua*, vol 4, no 1 (2023), hal 2
- Fani Cintia Dewi1, Tjutju Yuniarsih, *"Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa"*, vol 5, no 1, (2020), hal 2-3
- Harry Ferdinand Mone, *"Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar"*, vol 6, no 2, (2019);7
- Howard Clinebell, *"Tipe tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral"* hal 426
- Jeremy Swinson, *Working with a secondary school to improve social relationships, pupil behaviour, motivation and learning*, Vol. 28, No. 3, (2014), hal 6
- Mohammad Syamsul Maarif, M. Yunus Abu Bakar, *Learning Motivation From The Perspective Of Educational Psychology: an Analysis Based On Study Habits and Learning Environment*, vol 1, no 2, (2025)
- Moss, D. M. (1984). *Growth Counseling: A Dialogue with Howard Clinebell*. Journal of Religion and Health, 23(3), 172-196
- NO1, (2019):4
- Noel Entwistle, *"Motivation to learn: Conceptualisations and practicalities"*, (2010) hal 130

- Rike Andriani, Rasto, *"Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa"*, vol 4, no 1, (2019);3
- Riska Handayan, *"PENGARUH LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR"*, vol 6, no 1, (2019), hal 6
- Rona Ratnasari, *"Menangani psikologis remaja akibat perceraian orangtua dengan pensekatan analisis transaksional"*.vol6, no2(2022), hal 7
- Sitii Hasanah. *"Dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan mental anak remaja"*. Vol 5, no 3(2016) , hal 5
- Suprajitno, S,Kp, *Asuhan keperawatan Keluarga* (Jakarta : EGC,2016) hlm 1
- Ula Rochmah, Siti Fitriana, Primaningrum Dian, *"DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KEDUNG JEPARA"*, vol 2, no 1, (2021):2
- Vika Setyawati,Subowo," *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, LINGKUNGAN KELUARGADANPERAN GURU TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA"*, VOL7, NO1,(2018);5
- Wahidin , *"Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar"*, VOL3,
- Wawancara awal kepada siswa yang menjadi korban perceraian orang tua, pada tanggal 09 oktober 2024*
- Wawancara awal kepada siswa yang menjadi korban perceraian orang tua, pada tanggal 09 oktober 2024*
- Wawancara awal kepada siswa yang menjadi korban perceraian orang tua, pada tanggal 10 oktober 2024*
- Widayat Prihartanta, *"teori teori motivasi"*, vol 1, no 83,(2015);3
- Xiaojiao Lin, Yujun Hu, Chunmei Chen, Yujie Zhu , *The Influence of Social Support on Higher Vocational Students' Learning Motivation: The Mediating Role of Belief in a Just World and the Moderating Role of Gender*, (2023), hal 3
- Yulianti. Margaretha Tri Astuti , Laras Triayunda, *"Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga"*, Vol 3, No 2 (2023), hal 2-3